

INTEGRASI KETERAMPILAN ABAD KE-21 BERBASIS 4C DAN LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Meleza Andora¹, Salwa Aurumia Firanti², Kasinyo Harto³, Irja Putra Pratama⁴
^{1,2,3,4} Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, UIN Raden Fatah
Palembang

¹melizaandora@gmail.com, ²salwaloviairene@gmail.com,
³kasinyoharto_uin@radenfatah.ac.id, ⁴irjaputrapratama_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This article aims to examine the integration of 21st-century skills based on the 4Cs (critical thinking, creativity, communication, and collaboration) and digital literacy in Islamic Religious Education (IRE) instruction, as well as its impact on strengthening students' character. This study employs a qualitative approach using a literature review of various relevant national journals. The results of the study indicate that the integration of 4C skills and digital literacy in PAI instruction enhances students' critical thinking abilities in filtering religious information, fosters creativity in expressing Islamic values through digital media, and strengthens communication and collaboration skills grounded in Islamic values. Furthermore, digital literacy plays a crucial role in fostering religious moderation, digital ethics, and responsible technology use. This integration has also been shown to significantly contribute to strengthening students' religious character, tolerance, and noble moral values. Thus, PAI instruction that integrates 21st-century skills and digital literacy serves as an effective strategy for addressing educational challenges in the digital age.

Keywords: Islamic Religious Education, character, 21st century

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji integrasi keterampilan abad ke-21 berbasis 4C (critical thinking, creativity, communication, dan collaboration) dan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta dampaknya terhadap penguatan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur terhadap berbagai jurnal nasional yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi keterampilan 4C dan literasi digital dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyaring informasi keagamaan, menumbuhkan kreativitas dalam mengekspresikan nilai-nilai Islam melalui media digital, serta memperkuat kemampuan komunikasi dan kolaborasi berbasis nilai-nilai Islami. Selain itu, literasi digital berperan penting dalam membentuk sikap moderasi beragama, etika digital, serta tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Integrasi ini juga terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan karakter religius, toleransi, dan akhlak mulia peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PAI yang mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 dan literasi digital menjadi strategi yang efektif dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, karakter, abad ke-21

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21 yang dikenal dengan konsep 4C, yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *communication* (komunikasi), dan *collaboration* (kolaborasi). Keterampilan ini menjadi sangat penting dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan global yang kompleks dan berbasis digital. (Suryanti et al, 2023)

Dalam perspektif teoretis, keterampilan abad ke-21 (4C) merupakan bagian dari teori pembelajaran konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Menurut teori konstruktivisme, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi harus mampu

mengolah, menganalisis, dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Dalam hal ini, keterampilan berpikir kritis berperan dalam mengevaluasi informasi, kreativitas dalam menghasilkan ide baru, komunikasi dalam menyampaikan gagasan, dan kolaborasi dalam membangun pengetahuan secara sosial. (Kurniawan et al, 2023)

Dalam konteks pembelajaran PAI, penguasaan keterampilan 4C menjadi sangat penting karena peserta didik dihadapkan pada arus informasi keagamaan yang sangat luas di era digital. Mereka tidak hanya dituntut memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu mengkaji dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Penelitian Suryanti et al. (2023) dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan* menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami informasi yang kompleks. Selain keterampilan 4C, literasi digital juga menjadi landasan penting dalam pembelajaran modern.

Secara teoretis, literasi digital dapat dijelaskan melalui teori literasi informasi yang menekankan kemampuan individu dalam mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi digital tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga aspek etika dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Rahman (2023) dalam *Jurnal Pendidikan Islam* menyatakan bahwa literasi digital berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis serta sikap moderasi beragama peserta didik.

Lebih lanjut, teori pendidikan karakter menjadi dasar dalam integrasi pembelajaran PAI dengan keterampilan abad ke-21 dan literasi digital. Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya menekankan aspek moral, tetapi juga pembentukan kepribadian yang utuh (insan kamil). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2017), pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui integrasi nilai-nilai dalam proses pembelajaran.

Penelitian Hidayat (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Islam* menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan pemahaman keagamaan sekaligus memperkuat karakter religius peserta didik. (Hidayat,2022). Selain itu, teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) juga relevan dalam menjelaskan pentingnya kolaborasi dalam pembelajaran PAI. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial, observasi, dan pengalaman bersama. Kurniawan et al. (2023) dalam *Jurnal Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi dengan dukungan teknologi dapat meningkatkan kemampuan sosial, toleransi, serta sikap saling menghargai antar peserta didik.

Dengan demikian, integrasi keterampilan abad ke-21 berbasis 4C dan literasi digital dalam pembelajaran PAI tidak hanya memiliki dasar praktis, tetapi juga didukung oleh berbagai teori pendidikan yang kuat, seperti konstruktivisme, literasi informasi, pendidikan karakter, dan pembelajaran sosial. Integrasi ini menjadi sangat penting dalam

membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter religius, kritis, kreatif, dan bertanggung jawab di era digital. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji integrasi keterampilan abad ke-21 berbasis 4C dan literasi digital dalam pembelajaran PAI serta dampaknya terhadap penguatan karakter peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan jenis/pendekatan penelitian Studi Kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan menggunakan berbagai macam bahan perpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, dan kisah sejarah, untuk mengumpulkan data dan informasi. Studi kepustakaan juga dapat membantu mendapatkan landasan teori tentang masalah yang akan diteliti dengan mempelajari berbagai buku referensi. Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melihat buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang dicari. Dengan melakukan studi kepustakaan, orang yang melakukan penelitian dapat memanfaatkan

semua informasi dan gagasan yang relevan dengan topik penelitian mereka.

Data dapat berasal dari kepustakaan atau dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, surat kabar, dan dokumen pribadi. Untuk memberikan pemahaman yang lebih baik, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi sumber primer dan sekunder. Data utama yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian dikenal sebagai sumber primer. Buku yang menjadi subjek penelitian ini adalah sumber utama penelitian ini. Data tambahan yang digunakan oleh peneliti untuk mendukung data utama dikenal sebagai sumber sekunder. Buku lain tentang konsep pendidikan berbasis pengalaman adalah sumber sekunder dari penelitian ini. Buku-buku yang masuk sebagai sumber sekunder dijadikan sebagai pendukung data primer. (Cahyono, 2021)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Keterampilan Abad ke-21

Keterampilan abad ke-21 merupakan seperangkat kompetensi esensial yang dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi tantangan

global yang kompleks, dinamis, dan berbasis teknologi. Salah satu kerangka yang paling banyak digunakan adalah konsep 4C yang dikembangkan oleh *Partnership for 21st Century Learning*, yang meliputi *critical thinking, creativity, communication, dan collaboration*. Konsep ini menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi akademik, tetapi juga oleh kemampuan berpikir tingkat tinggi, berinovasi, berinteraksi, dan bekerja sama dalam lingkungan yang beragam.

Pengembangan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*) melalui Teknologi PAI

Berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kemampuan penting di era digital untuk memahami, menganalisis, dan menyaring informasi keagamaan secara objektif dan bijak. (Akhyar&Zalnur, 2024) Pemanfaatan teknologi seperti platform pembelajaran daring dan media digital mendorong peserta informasi

keagamaan secara objektif dan bijak. (Akhyar&Zalnur, 2024).

Pemanfaatan teknologi seperti platform pembelajaran daring dan media digital mendorong peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengevaluasi, membandingkan, dan mengembangkan argumen berbasis dalil yang kredibel. Melalui pendekatan seperti *problem-based learning*, diskusi interaktif, dan pembuatan konten digital, siswa dapat mengembangkan *higher order thinking skills* sekaligus sikap toleran dan reflektif, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses berpikir kritis agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Fransisca,2024).

Meningkatkan Komunikasi Efektif (*Communication*) dalam Konteks Digital

Komunikasi efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital mencakup kemampuan menyampaikan pesan secara jelas, santun, dan empatik sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik dalam interaksi langsung maupun daring. Melalui pemanfaatan teknologi

seperti platform pembelajaran dan media sosial, peserta didik dilatih untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta membuat konten dakwah yang komunikatif dan kontekstual.(Humayra et al, 2025). Proses ini tidak hanya mengasah keterampilan komunikasi teknis, tetapi juga membentuk etika komunikasi Islami seperti kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab dalam menyampaikan informasi. Peran guru sebagai teladan dan fasilitator sangat penting dalam membangun budaya komunikasi yang baik, sehingga peserta didik mampu menjadi komunikator yang cerdas, kritis, dan berakhlak dalam menghadapi dinamika komunikasi digital.

Membangun Kolaborasi (Collaboration) melalui Proyek Digital Keagamaan

Kolaborasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kemampuan bekerja sama yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, ta'awun, dan musyawarah. Dengan dukungan teknologi digital, peserta didik dapat berkolaborasi melalui berbagai platform untuk

menghasilkan karya keagamaan seperti video dakwah, infografis, atau proyek sosial yang relevan. (Megawati, et al 2023) Proses ini melatih tanggung jawab, komunikasi, toleransi, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara bijak. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam membimbing dinamika kelompok dan menciptakan lingkungan kolaboratif yang inklusif. Dengan demikian, kolaborasi tidak hanya meningkatkan keterampilan abad ke-21, tetapi juga memperkuat karakter Islami dan kepedulian sosial peserta didik di era digital.

B.Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI untuk Penguatan Karakter Peserta Didik

Literasi digital merupakan salah satu kompetensi kunci yang harus dimiliki peserta didik di era digital yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam konteks pendidikan, literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis,

kreatif, dan bertanggung jawab. Hal ini menjadi sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), mengingat maraknya konten keagamaan di ruang digital yang tidak semuanya memiliki validitas dan otoritas keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Secara konseptual, literasi digital melibatkan beberapa dimensi utama, yaitu kemampuan akses informasi, evaluasi informasi, produksi konten, serta etika penggunaan teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan berpikir kritis dan pembentukan karakter peserta didik. Literasi digital memungkinkan siswa untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen pengetahuan yang aktif dan reflektif. (Suryanti et al, 2023) Dalam konteks ini, peserta didik dituntut untuk mampu memilah informasi keagamaan yang autentik dan menghindari konten yang bersifat provokatif, radikal, atau menyesatkan.

Dalam pembelajaran PAI, literasi digital memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai

moderasi beragama. Peserta didik yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan, mampu memahami keragaman interpretasi dalam Islam, serta tidak mudah terjebak pada pemahaman yang sempit. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa literasi digital berkontribusi signifikan dalam membangun sikap toleransi dan inklusivitas di kalangan peserta didik. (Rahman, 2024) Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam membangun kesadaran keagamaan yang moderat dan berimbang.

Lebih lanjut, integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran berbasis teknologi, seperti penggunaan Learning Management System (LMS), media sosial edukatif, serta platform diskusi daring. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat mengakses berbagai sumber keislaman seperti tafsir digital, hadis online, dan kajian ulama yang kredibel. Aktivitas ini mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi pengetahuan secara

mandiri sekaligus melatih kemampuan analisis terhadap berbagai sumber informasi. Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat pemahaman konsep keagamaan secara kontekstual. (Hidayat & Prasetyo, 2022)

Selain itu, literasi digital juga berperan dalam mengembangkan kemampuan etika digital (digital ethics) yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam Islam, etika komunikasi seperti kejujuran, tanggung jawab, dan menjaga lisan merupakan nilai fundamental yang harus diterapkan, termasuk dalam ruang digital. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu menggunakan media digital secara bijak, tidak menyebarkan hoaks, tidak melakukan ujaran kebencian, serta menghormati perbedaan pendapat. Studi menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pendidikan agama dapat memperkuat nilai-nilai moral dan etika siswa dalam kehidupan sehari-hari. (Kurniawan, 2023)

Dari sisi pedagogis, peran guru sangat menentukan keberhasilan implementasi literasi digital dalam pembelajaran PAI. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mengembangkan keterampilan literasi digital secara komprehensif. Guru perlu memiliki kompetensi digital yang memadai agar mampu merancang pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi digital guru berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran berbasis teknologi dan pengembangan karakter siswa. (Nugroho, 2024)

Di sisi lain, literasi digital juga memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter sosial peserta didik. Melalui interaksi digital, siswa belajar berkomunikasi secara santun, bekerja sama dalam proyek daring, serta mengembangkan empati terhadap sesama. Literasi digital memungkinkan peserta didik untuk terlibat dalam berbagai aktivitas sosial berbasis teknologi, seperti kampanye digital, gerakan sosial, dan kegiatan dakwah kreatif. Hal ini sejalan dengan

tujuan PAI yang tidak hanya membentuk individu yang saleh secara pribadi, tetapi juga mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial.

Namun demikian, implementasi literasi digital dalam pembelajaran PAI juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya kompetensi digital sebagian guru, serta potensi penyalahgunaan teknologi oleh peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara guru, sekolah, dan orang tua untuk memastikan bahwa literasi digital dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung proses pembelajaran dan pembentukan karakter.

C. Dampak Integrasi 4C dan Literasi Digital terhadap Penguatan Karakter Peserta Didik

1. Meningkatkan Karakter Religius dan Akhlak Mulia

Integrasi keterampilan abad ke-21 (4C) dan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan pengalaman belajar aktif melalui teknologi, memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan kontekstual.

Karakter religius tidak hanya tercermin dalam praktik ibadah, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap santun. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui integrasi nilai dalam seluruh proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan karena siswa terlibat secara aktif dan reflektif. (Hidayat, 2022) Dengan demikian, integrasi teknologi justru dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk akhlak mulia jika digunakan secara tepat.

2. Membentuk Sikap Kritis terhadap Informasi Keagamaan

Di era digital, peserta didik dihadapkan pada arus informasi keagamaan yang sangat beragam, termasuk informasi yang tidak valid atau bersifat radikal. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting. Integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI membantu peserta didik untuk: Memverifikasi sumber informasi, Membandingkan berbagai pendapat ulama, Menghindari hoaks keagamaan.

Menurut Paul Gilster, literasi digital memungkinkan individu untuk memahami dan mengevaluasi informasi secara kritis dalam lingkungan digital. (Gilster, 1997) Penelitian dalam jurnal pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa literasi digital berkontribusi signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami ajaran agama secara lebih rasional dan moderat. (Rahman, 2023) Dengan demikian, peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan.

3. Menumbuhkan Kreativitas dalam Berdakwah

Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI membuka ruang luas bagi peserta didik untuk mengekspresikan nilai-nilai Islam secara kreatif. Kreativitas ini dapat diwujudkan dalam bentuk Video dakwah digital, Podcast Islami, Infografis nilai akhlak, Konten edukatif di media sosial . Menurut Ken Robinson, kreativitas merupakan kemampuan menghasilkan ide baru yang bernilai dan relevan dalam konteks tertentu. (Robinson, 2011) Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek digital (*project-based learning*) mampu meningkatkan kreativitas siswa secara signifikan karena mereka diberi ruang untuk bereksplorasi dan berinovasi. (Anwar, 2023) Dalam konteks PAI, kreativitas ini menjadi sarana efektif dalam menyampaikan dakwah yang lebih menarik, kontekstual, dan mudah diterima oleh generasi digital.

4. Meningkatkan Kemampuan Bekerja Sama dan Toleransi

Kolaborasi sebagai bagian dari keterampilan 4C memiliki peran penting dalam membentuk karakter sosial peserta didik. Melalui pembelajaran berbasis proyek digital, siswa belajar: Bekerja dalam tim, Menghargai perbedaan pendapat,

Menyelesaikan konflik secara musyawarah. Dalam perspektif Islam, kolaborasi sejalan dengan nilai ukhuwah (persaudaraan) dan ta'awun (tolong-menolong). Menurut Johnson & Johnson, pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan hubungan sosial, empati, dan hasil belajar siswa. (Johnson & Johnson, 2009). Bahwa kerja kelompok berbasis teknologi dapat meningkatkan sikap toleransi dan keterampilan sosial peserta didik secara signifikan. Hal ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman. (Putri et al, 2024)

5. Mendorong Penggunaan Teknologi Secara Bijak

Salah satu dampak penting dari integrasi literasi digital adalah terbentuknya kesadaran dalam menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Peserta didik tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memahami etika penggunaannya, seperti: Tidak menyebarkan hoaks, Menghindari ujaran kebencian, Menjaga sopan santun dalam komunikasi digital. Menurut UNESCO, literasi digital mencakup kemampuan menggunakan teknologi secara etis, kritis, dan bertanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan literasi digital mampu mengurangi perilaku negatif di dunia

maya serta meningkatkan kesadaran etika digital siswa. Dengan demikian, peserta didik dapat menjadi pengguna teknologi yang cerdas dan berakhlak.

D. Kesimpulan

Integrasi keterampilan abad ke-21 berbasis 4C dan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus membentuk karakter peserta didik. Keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi membantu peserta didik memahami, mengekspresikan, dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara lebih efektif di era digital. Selain itu, literasi digital tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga menumbuhkan etika dalam penggunaan teknologi. Secara keseluruhan, integrasi ini berkontribusi pada pembentukan karakter religius, toleransi, tanggung jawab, dan akhlak mulia, sehingga menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, terampil secara digital, dan kuat dalam kepribadian Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., et al. (2023). Project-Based Learning and Creativity. *Journal of Educational Technology*.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley.
- Hidayat, N., & Prasetyo, A. (2022). The Use of Digital Media in Islamic Education Learning. *International Journal of Instruction*.
- Hidayat, S. (2022). Pengaruh Media Digital terhadap Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *Cooperative Learning Theory*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Kurniawan, R., et al. (2023). Digital ethics dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Nugroho, A. (2023). Digital Ethics and Student Behavior. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Nugroho, L. A. (2024). Teacher Digital Competence and Learning Effectiveness. *Journal of Education and Learning*.
- Putri, R., et al. (2024). Collaborative Learning in Digital Era. *Jurnal Pendidikan*.
- Rahman, M. F. (2023). Digital Literacy in Islamic Education. *Journal of Islamic Studies*.
- Rahman, M. F. (2024). Digital Literacy and Religious Moderation in Islamic Education. *Journal of Islamic Education Studies*.
- Robinson, K. (2011). *Out of Our Minds: Learning to be Creative*.
- Sakdiyah, S., Widna, W., & Gusmaneli, G. (2025). Integrasi Penggunaan Teknologi dalam Strategi Pembelajaran PAI untuk Membentuk Kompetensi 4C Peserta Didik Era Digital. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 229-242.
- Suryanti, S. S., et al. (2023). Digital Literacy and Students' Critical Thinking Skills. *Journal of Educational Technology*.
- UNESCO. (2018). *Digital Literacy Framework*.